

**Pameran Nasional Seni Rupa Nusantara, Dalam Rangka
Dies Natalis ke-43 UNY
7-12 Mei 2007**



Judul : Reinkarnasi
Ukuran : 90 cm-80 cm
Bahan : Oil On Kanvas
Karya : I Wayan Suardana

DESKRIPSI KARYA LUKIS Judul : Reinkarnasi
Latar Belakang Konsep

Kelahiran kembali dalam agama Hindu disesebut reinkarnasi, kehidupan sekarang bisa diakibatkan kehidupan masa lalu, manusia lahir kedunia dalam agama Hindu adalah penebusan dosa, kalau manusia tanpa dosa dia tidak akan lahir kembali kedunia pana ini, maka dalam kehidupan ini manusia selalu dihadapkan pada masalah, karena tanpa masalah tidak ada kehidupan, itulah cermin kehidupan yang sudah pasti dihadapi oleh setiap mahluk yang ada dialam pana ini, seluruh ide penciptaan karya seni ini tak luput dari bahasa rupa.

Seni pada prinsipnya adalah suatu ungkapan batin yang diungkapkan melalui suatu media, tergantung media yang digunakan salah satu menggunakan media kanvas dengan cat minyak disebut lukisan, seni lukis berkembang sudah sejak nenek moyang kita, sebelum mengenal tulisan, pada jaman primitif di gua-gua ditemukan lukisan Babi rusa yang terkena panah, konteks pada jaman itu yaitu sebelum orang berburu terlebih dahulu mengadakan suatu upacara sakral

dengan menusuk-nusukan panah pada gambar/lukisan Babi diharapkan hasil buruannya menyamai apa yang digambar pada dinding gua, dengan bahasa rupa atau wujud nyata pada guwa bisa memberi inspirasi dalam kehidupan pada jaman dulu. Jadi berbicara tentang seni rupa, kita harus memahami secara substansial tentang bahasa rupa tersebut ,seni rupa ditinjau dari bahasa rupa masih sangat sedikit, sebab penelitian seni rupa kebanyakan dititik beratkan pada aspek estetis dan simbolis. Padahal seni rupa pada awalnya sebagai media komunikasi antara pencipta seni rupa dengan masyarakat sudah berlangsung ber abad-abad dari zaman prasejarah hingga zaman modern, dengan ditemukan peninggalan-peninggalan berupa gambar/lukisan pada dinding gua. Ini memperkuat dugaan bahwa bahasa rupa merupakan salah satu bahasa tertua setelah bahasa sentuhan dan lisan, (Primadi : 1991: 41). Bahasa rupa, dalam perkembangannya semakin terdesak oleh bahasa tulis, sebab bahasa tulis paling banyak digunakan dan paling populer, terlebih lagi setelah ditemukan mesin cetak yang dapat mencetak huruf, dan diadakan penelitian terhadap bahasa tulis hampir di seluruh penjuru dunia, sehingga muncul berbagai ilmu bahasa kata, seperti ilmu fonologi, sintaksis, etimologi, dan lain sebagainya. Di temukan mesin cetak tersebut, memudahkan mencetak kata-kata, sehingga bahasa tulis sangat dominan dalam media komunikasi, se olah-olah bahasa rupa dikesampingkan, hanya sebagai media pelengkap saja. Tapi kenyataan sekarang menunjukkan bahwa bahasa rupa tetap penting dan selalu dibutuhkan, bahkan maju dan berkembang pesat sebagai media dalam bidang pendidikan, hiburan, periklanan dan berbagai bidang lainnya. Bahasa rupa yang berkembang dan dikenal oleh bangsa Indonesia sekarang kebanyakan bukan bahasa rupa asli Indonesia, tetapi kebanyakan bahasa rupa dari Barat (Primadi, 1991 :3), padahal bangsa Indonesia sejak zaman dahulu telah memiliki jenis bahasa rupa yang khas dan tersendiri, yang telah dipergunakan dalam seni rupa tradisi, secara turun temurun.

Berdasarkan kenyataan yang ada, bahwa kita bangsa Indonesia sudah dari dahulu sebenarnya mempunyai suatu metodologi/ cara pengkajian bahasa rupa tradisional yang bisa diterapkan pada bahasa rupa modern, selama ini kita terkontaminasi oleh seni barat yang se olah-olah paling benar, segala sesuatu yang dari luar dianggap paling baik. Tentu dalam hal ini kita tidak bisa mencari salah atau benar, masuk akal atau tidak itu adalah hak setiap orang untuk menilainya, namun kita sebagai generasi penerus dari sekarang harus waspada dan belajar menghargai kekayaan tradisi yang kita miliki tentu di negara lain tidak memilikinya, kalau tidak kita siapa lagi ? Tentunya diperlukan sosialisasi penggunaan bahasa rupa tradisional sebagai acuan untuk penelitian-penelitian,

Karya seni rupa dapat dilihat atau ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi bentuk dan isi :

- a. Segi bentuk merupakan wujud rupa atau inderawi yang dapat diamati melalui unsur-unsur rupanya, seperti : garis, warna, tekstur, gelap terang dan volume.
- b. Segi isi merupakan pranata ruhaniyah (ide) dari berbagai gambaran perasaan dan digambarkan dalam wujud lahiriah (*subject matter*).

Menurut filsuf Curt Ducasse(dalam Sahman, 1993:33) dikemukakan sebagai berikut :

“In any aesthetic object it is possible to distinguish two fundamental aspect : form, and content (or material). By form is meant simply arrangement or order ; and by content or matter what ever it happens to be that is arranged, ordered.”

Dalam suatu benda estetis adalah mungkin untuk membedakan dua segi pokok : bentuk dan isi (atau material). Dengan bentuk dimaksudkan semata-mata pengaturannya atau susunannya dan dengan isi atau materi, apa saja yang kebetulan diatur atau disusun

Menurut Decasse (melalui Sahman : 1993), segi bentuk terdiri dari unsur-unsur rupa dari suatu karya seni. Unsur rupa itu antara lain garis, warna, tekstur dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi bentuk terdiri dari unsur dramatik (tema). Unsur dramatik dari karya seni adalah penggambaran yang berupa orang-orang atau kejadian-kejadian.

Bentuk dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (1994:1190) berarti : bangun; gambaran, rupa; wujud, sistem; susunan kalimat, kata penggolongan bagi benda-benda yang berkeluk. Bentuk dalam artian fisik atau lahiriah pada karya seni rupa berarti keadaan dimensi atau ukuran yaitu dua dimensional dan tiga dimensional.

Bentuk secara keseluruhan dalam karya seni rupa adalah organisasi dari seluruh elemen yang membentuk karya seni rupa. Bentuk adalah penggunaan alat-alat visual (*visual devices*) atau elemen-elemen bentuk berupa garis, bentuk (*shape*), gelap terang, tekstur dan warna. Penggunaan elemen-elemen bentuk ini menentukan perwujudan karya seni rupa (Prihadi, 1994).

Menurut Edgar de Bruyne (dalam Prihadi, 1994:13), bahwa isi atau ide adalah gambaran perasaan terhadap suatu nilai yang telah dikembangkan menjadi gambaran yang memiliki potensi teknis untuk dituangkan ke dalam bentuk tadi, isi merupakan tema atau makna yang dikomunikasikan oleh seniman. Dalam memahami makna pada karya seni rupa, hendaknya kita melihat sebagai satu kesatuan dan menyeluruh antara bentuk dan isi serta ekspresi yang disampaikan.

Morris Weitz (dalam Sahman, 1993:34) mengemukakan, dalam teori organis, karya seni sebagai kesatuan organik (*organic unity*) antar unsur-unsurnya. Bentuk dan isi harus sama-sama dilihat sebagai kesatuan organis, bukan sebagai sistem mekanik. Pada sistem organik, setiap unsur-unsur tidak berperan sendiri-sendiri, tetapi selalu dalam kaitan internalnya dengan unsur-unsur yang lain.

Tetapi untuk menelusuri tanda-tanda dari pemaknaan yang terkandung di dalamnya kita dapat menganalisa elemen-elemen atau unsur-unsur yang ada dalam karya seni tersebut secara terpisah. Menurut Frederick Malins (dalam Prihadi, 1994:16) mengatakan, untuk menganalisis karya seni lukis berdasarkan peranan elemen-elemen bentuknya dapat membantu pemahaman terhadap karya seni lukis itu, menurut Dale G. Cleaver, analisis semacam ini disebut “analisis bentuk” (*formal analysis*), (Prihadi, 1994).

Elemen-elemen Karya Rupa

Karya seni rupa pada dasarnya merupakan kesatuan organis antara gagasan (isi) dan teknik (bentuk). Dalam teori organis karya seni dapat dilihat sebagai sistem organik, bukannya sebagai sistem mekanik.

Pada sistem organik setiap unsur tidak berperan secara terpisah, tetapi selalu dalam kaitan internalnya yang substantif. Analisis pada karya seni rupa didasarkan pada peranan elemen-elemen bentuknya, yang digugah melalui substansi lain yaitu *idea* dan *subject matter*. Elemen-elemen karya seni rupa tersebut berupa garis, bentuk, volume, gelap terang, tekstur dan warna. Implementasi unsur-unsur ini disesuaikan dengan konsepsi dan ekspresi penciptanya.

1. Garis

Garis merupakan coretan panjang (lurus, benkok atau lengkung) (KBBI,1994:294). Garis juga dapat berupa tepi suatu bidang datar, sumbu atau arah yang dominan dari suatu bentuk (*shape*), sebagai kontur atau garis lurus suatu benda. Garis dapat bersifat rata dan tebal tipis, garis juga memiliki kemampuan mengungkapgerak dan perasaan, kepribadian, nilai dan aneka makna melalui ungkapan-ungkapangrafis. Serta termasuk ilusi visual (plastisitas, kedalaman, keruangan dan kejauhan, serta tekstur) (Sahman, 1993).

2. Bentuk

Bentuk adalah bidang yang memiliki batas tertentu, dalam artian *shape* bentuk mempunyai dimensi panjang dan lebar, sedang bentuk dalam arti *form* bentuk mengarah pad tiga dimensi yang memiliki volume (*massa*). Bentuk atau bangun dapat ditinjau sebagai ekspresi atau kepribadian seperti : kaku, luwes, tegas, samar-samar, terang, dinamis dan aneh.

3. Volume (massa)

Volume merupakan kepadatan tiga dimensi yang digunakan secara langsung oleh pematung atau arsitek. Volume juga memiliki keruangan. Dalam seni lukis, volume diciptakan melalui ilusi yang mengesankan keruangan. Penggambaran *massa* dengan ilusi dapat dibentuk dengan garis-garis atau dengan gelap terang (kiaroskuro), massa dapat mengesankan berat, arah, tegar, masif dan kokoh.

4. Gelap terang

Gelap terang adalah pemberian kesan-kesan tiga dimensional pada bentuk-bentuk yang akan ditampilkan. Gelap terang merupakan perbedaan yang berkenaan dengan sinar atau cahaya, unsur ini dapat ditampilkan secara kontras atau menyolok, atau sebaliknya dengan peralihan gradual (gradasi). Manipulasi gelap terang dapat memberi kesan soliditas, jarak, tekstur dan bentuk.

5. Tekstur

Tekstur adalah kualitas taktil (nilai raba) dari suatu permukaan, yang memiliki sifat-sifat lembut, kasar, licin, lunak atau keras. Dalam

6.Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang juga dalam bidang seni rupa. Semiotika adalah ilmu tentang tanda (*sign*) dan simbol dalam kehidupan manusia, (Tinarbuko : 2001).

Semiotika berasal dari kata “*semeion*” yang berarti “tanda”. Tanda dalam kehidupan manusia bisa berupa tanda gerak atau isyarat, seperti lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala yang bisa diartikan setuju; tanda bunyi seperti tepukan tangan, peluit, siulan, suara manusia, atau dering telepon; tanda tulisan (huruf dan angka), tanda gambar seperti rambu-rambu lalu lintas; dan lainnya (Tinarbuko : 2001).

Richard Rudner (dalam Beardsley & Schueller, 1967: 93-94) dalam tulisannya mengatakan :

Semiotic is the science or theory of sign. From the point of view of the inclusion of aesthetics within the field of semiotic, the art work is conceived as a sign which is, in all the simplest limit case, itself a structure of sign.

Semiotik adalah ilmu atau teori tentang tanda. Dari sudut pandangya termasuk dalam estetika bidang semiotika, pekerjaan seni dirasa atau dianggap sebagai suatu tanda, di mana semua pekerjaan seni tersebut menjadi suatu struktur tanda.

Semiotik sebagai wacana dari pendekatan kritik seni rupa, sebagai salah satu bahan pembahasan dan sebuah pendekatan metode kajian dalam kritik seni rupa. Pendekatan di sini diambil peneliti karena semiotik merupakan cabang ilmu yang mempunyai kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Bahasa dijadikan model berbagai wacana sosial, sehingga apabila kita bertolak dari wacana itu maka kita menganggap bahwa jika sebuah praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya termasuk seni rupa dan kritik seni dapat dipandang sebagai tanda-tanda.

Menurut Tinarbuko (2001: 11), sebuah gambar dapat dianalisa secara semiotik dalam tiga tahap :

a. Tahap denotatif, yaitu dengan mencatat semua tanda visual yang ada. Pada tahap ini hanya informasi data yang disampaikan. Aspek denotasi adalah penampakan objek yang

mengacu pada sifat-sifat gestalt (sosok dan latar) dan keinderaan yang melekat pada objek.

b.Tahap konotatif, dalam tahap ini kita memahami yang bersifat implisit atau tersirat. Untuk memahami makna konotatif ini unsur-unsur lain gambar harus dipahami. Aspek konotasi dan konsep objek, yang mengacu pada gagasan, citraan, pengalaman dan nilai-nilai objek seni.

c.Tahap ideologi, pada tahap ini kita memahami apa yang berlaku menjadi pandangan hidup dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

C.Makna Karya

Judul lukisan adalah Reinkarnasi, kehidupan selalu berputar seperti roda, tidak ada yang kekal abadi, dalam kehidupan ini sangat banyak hal-hal yang terjadi, suatu hal yang pernah kita cermati antara kebaikan dan keburukan selalu ada, siang malam, hitam putih, hidup mati, hal ini tidak mungkin dielakan dalam kehidupan ini. Mungkin sebagai usaha sang pencipta untuk keseimbangan dunia supaya bisa tenang dan damai. diaplikasikan tidak secara realistis, hanya merupakan ungkapan ide yang secara spontanitas muncul dan diekspresikan kebidang kayu dipahat dan diwarnai. Karya ini mempunyai kecenderungan bentuk yang mengarah pada bentuk-bentuk lukisan *ekspresionisme*. Bentuk yang dihadirkan dalam lukisan ini simbol sebagai ikon kehidupan yang seakan-akan pernah dialami setiap orang, tapi bentuk disini dikemas sedemikian rupa sehingga diharapkan mampu mengolah pikir orang pada suatu manifestasi wacana yang ada. Bentuk yang sederhana ini bisa dicerna oleh kesadaran mata yang biasa dalam menangkap makna lukisan secara kongkrit.

Manifestasi bentuk yang dibuat tidaklah mengada-ada atau hanya sekedar menghadirkan realitas bentuk sebagai pelengkap. Dalam menyampaikan maksud yang diinginkannya sesuai dengan konsepsi yang mengendap dan mengkristalkan di dunia ide, divisualisasikan dalam bentuk tampilan bagian utama dari simbol-simbol hanya sebagai kesan dalam lukisan. Bentuk yang tampak pada lukisan diperkaya oleh polesan warna-warna yang mendukung baik warna sebagai bentuk yang utuh mengisi ruangan maupun warna sebagai pelengkap.

Karya ini kental nuansa manifestasi garis, warna, bentuk-bentuk yang mengandung simbolis dalam suatu format ekspresif dan masih perlu dikaji secara terperinci tentang makna yang ada pada kehidupan ini.

Secara kongkrit komposisi bentuk diolah sedemikian rupa dengan goresan yang lugas/spontan dan sangat kuat kandungan rasa dimana visualisasi bentuk itu sendiri. Responsibiliti yang yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk tersebut sangat kuat sekali membangun interpretasi ke dalam wacana konstruktif konsepsi yang dimaksud. Kahadiran bentuk-bentuk di sini merupakan aspek yang pertama dan utama di dalam mensinkronkan hubungan tematis secara idealita dengan visualisasi secara nyata menurut penafsiran tanpa terikat aturan formal sebuah bentuk yang lazim dan nyata adanya.

Deskripsi bentuk dalam hampir keseluruhan karya seni lukis adalah sebuah realitas bentuk-bentuk mengandung makna visual sesuai dengan penafsirannya dalam satu kesatuan rasa dan ekspresi. Komposisi bentuk yang dimanifestasikan mengarah pada konsekuensi ekspresi dari sebuah hasil pengendapan yang diperoleh lewat pengamatan terhadap barang itu sendiri. Komposisi bentuk ini didukung oleh intensitas warna yang cerah, spontan, bertumpuk satu dengan lainnya, sehingga keberadaan bentuk itu sendiri sangat menonjol sebagai bagian yang integral. Seluruh penataan bentuk dalam lukisan ini mengedepankan makna di balik bentuk itu sesuai dengan responsibiliti yang ditimbulkannya.

Bentuk-bentuk ini tampaknya menjadi interes bagi sebagai konsepsi penciptaan. Gambaran bentuk tersebut memiliki spesifikasi sebagai suatu cerita dalam perwujudan bentuk kehidupan yang terintegrasi secara baik dan proporsional sehingga format cerita yang disampaikan lewat goresan palet dan kuas.

D. DAFTAR PUSTAKA

Beardsley & Schueller. (1967). *Aesthetic Inquiry*. Belmont, California: Dickenson Publishing Company, Inc.

Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi II)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Gie, The Liang. (1996). *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Kadir, Abdul. (1993). *A Modern Book of Esthetics (Buku Estetika Modern) (3rd edition)*. Holt, Rinehart and Winston.

Kusnadi. (1991). *Kritik Seni dan Penciptaan Seni Rupa. (Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni "SENI" Vol. 1/03 Edisi Oktober 1991)*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.

Margono, S. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang:

Prihadi, Bambang. (1994). *Tentang pengertian Seni Rupa dan Karya Seni Rupa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, FPBS, IKIP, Yogyakarta.

Sahman, Humar. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Salim, P. (1989). *Advanced English-Indonesian Dictionary (2nd edition)*. Jakarta: Modern English Press Jakarta.

Shadily, Hasan. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

_____, (1992). *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi khusus. Jakarta: Icthiar baru Van Hoeve.

Supangkat, Jim. (1996). *Gambaran Yang Semakin Nyata. (Sebuah tulisan dalam katalog Pameran Entang Wiharso)*. Jakarta: National Galery Jakarta.

Tinarbuko, Sumbo. (2001). *Wacana Semiotik dalam Aktivitas Kritik Seni Rupa. (Tulisan dalam Surat Kabar Harian, Edisi Minggu/18 November 2001)*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.